

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah

Negara kita adalah negara berkembang yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang, dengan tujuan pokok untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan lahir dan batin bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini dapat tercapai apabila masyarakat mempunyai kesadaran bernegara dan berusaha untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Masyarakat dikatakan sejahtera apabila tingkat perekonomian menengah keatas dan kondisi keamanan yang harmonis. Hal tersebut bisa tercapai apabila setiap masyarakat berperilaku serasi dengan kepentingan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang diwujudkan dengan bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan dengan memiliki perilaku patuh dan taat pada aturan atau norma yang berlaku, tidak melakukan perbuatan yang dilarang hukum seperti kriminalitas khususnya pencurian.

Koesnoen dalam Kusno Adi (2009:4) memberikan pengertian “anak sebagai manusia muda dalam umur, muda dalam jiwa dan pengalaman hidupnya, karena mudah kena pengaruh keadaan sekitarnya”. Sehingga anak sebagai bagian dari generasi muda yang merupakan aset penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan mampu memimpin serta memelihara kesatuan dan persatuan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, diperlukan pembinaan secara terus menerus demi kelangsungan hidup pertumbuhan dari perkembangan fisik, mental dan sosial serta perlindungan dari segala kemungkinan yang akan membahayakan mereka dan bangsa di masa depan. Karena itu, kualitas mereka sangat ditentukan oleh proses dan bentuk perlakuan terhadap mereka di masa kini. Demikian juga, sebagaimana hadist Rasulullah saw, yang meyakini bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (HR. Bukhari). Ini menunjukkan bahwa fitrah atau potensi tidak bisa

dibiarkan begitu saja tapi perlu ditumbuhkan, sebagaimana benih yang baik, kalau ditanam di tanah yang subur dan dirawat (disiram dan dipupuk) dengan baik, maka benih itu akan tumbuh menjadi tanaman yang subur dan berbuah banyak. Demikian juga dengan karakter yang merupakan bagian dari potensi anak, harus dibina dan dididik dengan baik, biar menjadi anak yang shalih dan bermanfaat. Namun belakangan ini karena pengaruh arus globalisasi dan terjadinya krisis moneter yang berpengaruh besar terhadap masyarakat Indonesia khususnya anak-anak, sehingga mengakibatkan masyarakat Indonesia mengalami krisis moral. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin meningkatnya kejahatan dan meningkatnya pengangguran.

Masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang rendah cenderung untuk tidak mementingkan norma atau kaidah hukum yang berlaku. Melihat kondisi ini untuk memenuhi kebutuhan ada kecenderungan menggunakan segala cara agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Dari cara-cara yang digunakan ada yang melanggar dan tidak melanggar norma hukum. Salah satu bentuk kejahatan yang sering terjadi di masyarakat yang dilakukan anak-anak adalah kriminalitas khususnya pencurian. Hal ini dapat kita ketahui karena perbuatan mencuri merupakan salah satu tindak pidana yang dapat muncul sesaat dalam kondisi yang mendadak dari diri seseorang. Misal ada kesempatan seseorang melihat sesuatu yang ingin dimiliki bisa saja kemudian dalam pikiran seseorang muncul keinginan untuk memiliki barang tersebut. Jadi tindak pidana pencurian merupakan perbuatan yang melanggar hukum, bisa dilakukan seseorang dalam waktu sesaat dan tiba-tiba tanpa melibatkan orang lain. Selain itu, dengan melihat kondisi masyarakat sekarang ini dimana kehidupan sangat sulit untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok, maka tidak menutup kemungkinan seseorang untuk melakukan pencurian (Dian Puspitaningrum, 2009 : 12).

Karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Di dalam keluarga sejak kecil anak selalu diberi pendidikan tentang karakter, misalnya

dilatih untuk tidak berbohong, dan tidak mengambil barang milik orang lain. Kemudian setelah anak bersekolah memperoleh pendidikan karakter, yang biasanya diperoleh melalui pendidikan kewarganegaraan diharapkan agar anak memiliki perilaku dan sikap yang berkarakter baik yaitu tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma dan peraturan yang berlaku.

Dalam pilar nasional pendidikan karakter sebagai bagian integral dari keseluruhan tatanan system pendidikan nasional, maka harus dikembangkan dan dilaksanakan secara sistemik dan holistik dalam tiga pilar nasional pendidikan karakter, yaitu satuan pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, satuan/program pendidikan non formal), keluarga dan masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa dan negara). Penulis meneliti pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang dapat dilakukan oleh lembaga, tokoh masyarakat, tokoh agama seperti pendeta, dan ulama. Dalam hal ini peneliti meneliti pendidikan non formal yang dilakukan di Balai Pemasarakatan Surakarta sebagai upaya untuk memberi pendidikan kepada anak-anak yang melakukan tindak kriminalitas pencurian, supaya anak-anak mengubah sikapnya tidak melakukan tindak kriminalitas lagi.

Namun pada kenyataannya masih ada anak-anak di Surakarta yang melakukan perbuatan kriminal. Misalnya saja melakukan tindak pidana pencurian, hal ini bisa disebabkan dengan pendidikan yang diperoleh belum bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah kriminalitas, khususnya pencurian yang dilakukan oleh anak-anak sekarang ini menjadi salah satu problem yang dihadapi oleh seluruh wilayah di Indonesia baik kota-kota besar, maupun pedesaan. Hal ini cukup membuat resah semua lapisan masyarakat di seluruh wilayah di Indonesia terutama kota-kota besar tidak terkecuali di kota Surakarta ini. Berdasarkan data dari Buku Register Klien Anak Balai Pemasarakatan (Bapas) Surakarta kasus pencurian merupakan kasus yang dilakukan anak dan setiap tahun selalu ada.

Tabel 1. Data kasus pencurian yang dilakukan anak dalam waktu enam tahun terakhir :

No	Tahun	Kasus
1	Tahun 2005	21 kasus
2	Tahun 2006	27 kasus
3	Tahun 2007	23 kasus
4	Tahun 2008	24 kasus
5	Tahun 2009	22 kasus
6	Tahun 2010	31 kasus

(Buku Register Klien Anak Bapas Surakarta).

Pembinaan karakter yang diterapkan di Balai Pemasyarakatan Surakarta diharapkan dapat memberikan pembelajaran tentang karakter yang baik bagi anak-anak pasca melakukan tindak kriminalitas pencurian yang dibina oleh Balai Pemasyarakatan sehingga setelah selesai mendapat pembinaan karakter mereka menjadi manusia yang memiliki karakter baik dan patuh pada norma hukum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Atas dasar uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pendidikan Karakter di Bapas Surakarta dan Implikasinya Terhadap Penanggulangan Kriminalitas Pencurian (Studi Kasus terhadap Anak Pelaku Tindak Kriminalitas Pencurian di Kota Surakarta)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas dan untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah fungsi Bapas dalam melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak yang melakukan tindak kriminalitas pencurian di Kota Surakarta?
2. Bagaimanakah implikasi pendidikan karakter di Bapas terhadap penanggulangan kriminalitas pencurian di Kota Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui fungsi Bapas dalam melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak yang melakukan tindak kriminalitas pencurian di Kota Surakarta.
2. Untuk mengetahui implikasi pendidikan karakter di Bapas terhadap penanggulangan kriminalitas pencurian di Kota Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penulis mengadakan penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya dalam bidang Ilmu Kewarganegaraan yang berkaitan dengan masalah implikasi pendidikan karakter anak-anak pelaku tindak kriminalitas pencurian.
- b. Memberikan dasar-dasar dan landasan bagi penelitian mengenai faktor-faktor yang mendorong anak melakukan tindak kriminalitas khususnya pencurian dan fungsi Bapas Surakarta dalam melakukan pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada masyarakat tentang bagaimana sebenarnya dampak dari pendidikan karakter anak-anak yang melakukan tindak kriminalitas pencurian.
- b. Memberikan masukan kepada pihak lain yang berkepentingan dan ingin mengadakan penelitian sejenis.